

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah

1. Pengertian Tarekat Syadziliyah Al-Masudiyah

Secara terminology, kata Tarekat ditemukan dalam berbagai definisi. kata Tarekat berasal dari kata “*thariqat*” menurut bahasa artinya “jalan”, “cara”, “garis”, “kedudukan”, “keyakinan”, dan “agama”. Pengertian tarekat adalah jalan yang dituntun oleh seseorang yang melakukan dengan ajaran Islam yang benar dan menghindari dari perbuatan yang dilarang oleh Islam (Amin, 2012: 294). Menurut Annamari Schimmel, tarekat adalah “jalan” yang ditempuh para sufi, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut syar’. Sedangkan, jalan disebut *thariq*. Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut anggapan para sufi, pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri atas hukum illahi, tempat berpijak bagi setiap muslim. Tak mungkin ada jalan tanpa adanya jalan utama tempat ia berpangkal. Pengalaman mistik tidak mungkin di dapat apabila perintah syariat yang mengikat tidak ditaati terlebih dahulu dengan seksama (Schimmel, 2000:123).

Kata tarekat adalah berasal dari Bahasa Arab Tarekat (yang bentuk jamaknya menjadi *thuruq* atau *thara'iq* yang berarti jalan atau metode atau aliran (Madzhab). Tarekat mempunyai beberapa arti, antara lain jalan yang lurus, tradisi sufi atau jalan spiritual (tasawuf), dan persaudaraan sufi. Pada arti ini, tarekat berarti organisasi sosial sufi yang memiliki anggota dan peraturan yang harus ditaati, serta berpusat pada hadirnya seorang mursyid. Menurut Harun Nasution, Tarekat berasal dari kata tarekat, yang artinya jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. Tarekat kemudian mengandung organisasi, tiap tarekat mempunyai seorang guru yang disebut dengan Syaikh, upacara ritual, dan bentuk dzikir sendiri (Sholihin, 2011 : 203). Tarekat adalah pelaksanaan

takwa dan segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti usaha untuk melewati berbagai jenjang dan maqam, setiap maqam memiliki *thariqah* tersendiri. Dalam Al- Qur'an ada 9x disebut kata Tarekat, salah satunya dalam Q.S al-Jinn (72) : 16,

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١﴾

Artinya: “Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama islam), niscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup” (Kemenag 2019: Q.S Al- Jin :573).

Ibn Kadzir mengungkapkan kata *al- thariqah* pada ayat di atas bermakna teguh pendirian, ketaatan. Mujahid berkata: “Islam atau jalan kebenaran”. Sa'id ibn jubair, Sa'id ibn al-Musib, 'Atha', al-Suda, dan Muhammad ibn Ka'ab menyatakan pendapat yang serupa yaitu: “*Apabila mereka beriman sungguh kami meluaskan kepadanya kehidupan dunia*”. Abu Bakar Aceh mendefinisikan tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melaksanakan ibadah sebuah ajaran yang ditentukan Rasul Muhammad Saw, dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru, sambung menyambung dan rantai berantai. Harun nasution mendefinisikan bahwa tarekat adalah sebagai jalan yang harus ditempuh oleh sufi, dengan tujuan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah (Nasution, 2012: 89).

Pengertian Tarekat menurut pandangan para ulama tasawuf, ialah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh beliau dan para sahabatnya serta tabi'in dan terus berkembang hingga kepada para guru-guru, ulama', kyai-kyai secara bersambung hingga sekarang ini. Tarekat adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh para ahli tasawuf untuk mencapai tujuan (Senali, 2000: 32).

Tarekat (*Ath Thoriqoh*) dapat disimpulkan sebagai jalan untuk mencapai tujuannya. Tujuan yang dimaksud yaitu tujuan untuk menggapai

ridho Allah SWT. *Ath Thoriqoh* juga menawarkan diri untuk menyediakan waktu sesaat agar dapat bertafakur, yaitu melantunkan lidahnya menyebut Asma Agung Allah, dan bertafakur yaitu mencerahkan intelektual dan spiritual agar berhenti dari pengembaraan diri dalam labirin kenasbian sehingga kembali kepada Yang Maha Esa dan Yang Mutlak (Salamah, 2005:161).

Tarekat syadziliyah sebagaimana dituturkan imam Abu al-Hasan al-Syadzili, adalah tarekat yang tidak sulit dan tidak aneh. Apa yang harus dilakukan pengikutnya adalah mengikuti garis ketentuan Al-Qur'an dan sunnah, mengerjakan semua perintah fardhu, dan menetapi serta mengiasi diri dengan akhlak yang mulia seperti akhlak Rasulullah (Gharib, 2017: 76). Tarekat Syadziliyah adalah termasuk tarekat yang besar, yang layak disejajarkan dengan tarekat Qadariyah dalam penyebarannya. Ibn Ata'ilah mengemukakan bahwa Al-Shadhili adalah orang yang ditetapkan oleh Allah sebagai pewaris Nabi Muhammad Saw. Allah menegaskan peranan Al-Shadhili melalui keramahannya yang selanjutnya akan menunjukkan posisinya sebagai poros spiritual alam semesta.

2. Sejarah Tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah

Tarekat ini didirikan pada pertengahan abad ke-13 M, Sesuai dengan namanya tarekat ini didirikan oleh Abu Hasan Al-syadzili yang kemudian dipergunakan untuk nama tarekatnya kemudian dinisbatkan menjadi nama Syadziliyah. Nama lengkap Syadzili adalah Ali bin Abdullah bin Abd Al Jabbar Abu Al Hasan Al Syadzili, yang mana silsilah keluarganya berasal dari keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib atau dengan kata lain adalah keturunan Siti Fatimah anak perempuan Nabi Muhammad SAW. Ia sendiri pernah menuliskan garis keturunannya menjadi Ali bin Abdullah bin Abd Jabba bin Yusuf bin Ward bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib Ia dilahirkan pada tahun 615 H (1195M) di padang pasir 'Aidzab, pengikutnya terbanyak di Afrika (Ardani, 2005: 57).

Dijelaskan oleh Aboebakar Tarekat Syadziliyah ini merupakan tarekat Syadziliyah yang silsilahnya sambung sampai kepada Hasan bin ali, melalui Ali bin Abi Thalib dan sampai pada Nabi Muhammad SAW, dapat dikatakan bahwa tarekat ini merupakan tarekat termudah mengenai ilmu dan amal, ahwal, dan maqal, dapat menghantarkan penganutnya kepada jazab, mujahadah, hidayah, asrar dan keramat. Tarekat Syadziliyah dan ajaran tasawufnya ini berkembang pesat di Maghribi (Maroko), Afrika Utara, Tunisia, Mesir, Aljazair, Sudan, Suriah dan Semenanjung Arab. Dimesir, Al-Sadhili mengajar para ulama' besar yang dengan tekun mengikuti majelis ilmu dan melaksanakan ajaran tarekat ini dan juga sebagai pembawa ajaran tarekat ini (Ya'qub, 2013:49).

Beberapa tarekat Syadziliyah yang berkembang diberbagai pondok pesantren di Jawa juga mengalami perkembangan yang cukup pesat, seperti Tarekat Syadziliyah yang ada di Jombang memiliki dua kelompok dengan silsilah yang berbeda. Kelompok *pertama* berada di Desa Tambakberas yang dipimpin oleh KH. Jamaludin dengan jalur silsilah dari KH. Abdul Jalil Tulungagung (PONPES PETA) yang sampai pada Ahmad Nahrawi al-Makki. Kelompok *kedua* berada di Desa Bulurejo Kecamatan Diwek yang dipimpin oleh KH. Muhammad Qoyyim dengan jalur silsilah dari KH. Mas'ud Thoha Magelang yang sampai pada Ahmad Nahrawi al-makki.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh Zaenu Zuhdi (2018) bahwa awal mula berdirinya tarekat ini dilatar belakangi oleh dorongan keluarga KH. Qoyim, atau yang akrab dipanggil Gus Qoyim, untuk mencalonkan dirinya sebagai Kepala Desa. Karena menurut keluarganya, saat itu hanya "Gus Qoyim" yang mampu dan bisa ber-amar ma'ruf nahi mungkar secara luas. Ditambah lagi kondisi masyarakat yang tergolong Islam abangan. Belum ada masjid sama sekali, hingga pada akhirnya ayah Gus Qoyyim, yaitu KH. Ya'qub Husein mendirikan Mushalla yang sekarang menjadi Masjid. Dalam konteks pencalonan tersebut, beliau menghadap atau sowan KH. Mas'ud bin Thoha, selaku mursyid tarekat Syadziliyah Magelang. Tujuannya adalah meminta doa restu dan meminta amalan-

amalan tertentu untuk memudahkan suksesi pemilihan kala itu. Namun, takdir berkata lain dan Gus Qoyim gagal menjadi kepala Desa. Setelah kegagalannya tersebut, Gus Qoyim tetap istiqomah menjalin silaturahmi dengan KH. Mas'ud, sampai kemudian tercipta hubungan murid dengan guru. Sembari mengurus pondok, Gus Qoyim juga sering berhubungan dengan KH. Mukmin, salah seorang murid KH. Akhyari dari Malang, yang bertempat tinggal di Dusun Bogem Desa Grogol. Waktu itu Gus Qoyim mengagumi ilmu hakikat yang diajarkan oleh KH. Mukmin sehingga lambat laun beliau juga tertarik dengan ilmu tasawuf (Zuhdi, 2014:8).

Setelah lebih kurang tujuh tahun dimulai semenjak pertengahan tahun 1990 sampai pertengahan tahun 1997 mengikuti tarekat Syadziliyah di Magelang dan di Bojonegoro, tepatnya pada pertengahan tahun 1997, Gus Qoyim diperintah KH. Mas'ud untuk berkhalwat di kaki gunung Andong Magelang, tepatnya dipondok pesantren Nurul Huda. Beliau menjalani masa khalwat selama empat puluh hari. Selama berkhalwat Gus Qoyim mengaku jarang makan. Beliau mengatakan “nek kepingin mangan ora ono panganan, nek ora kepingin mangan ono panganan” (kalau ingin makan tidak ada makanan, kalau tidak ingin makan ada makanan). Pada saat itu, kondisi fisik Gus Qoyim tinggal tulang sama kulit saja, samai-sampai ketika mau berwudhu beliau harus dipapah dan dibopong karena lumpuh dan mengalami kelemahan otot kaki, sehingga ia tidak kuat berjalan (Zuhdi, 2014: 8).

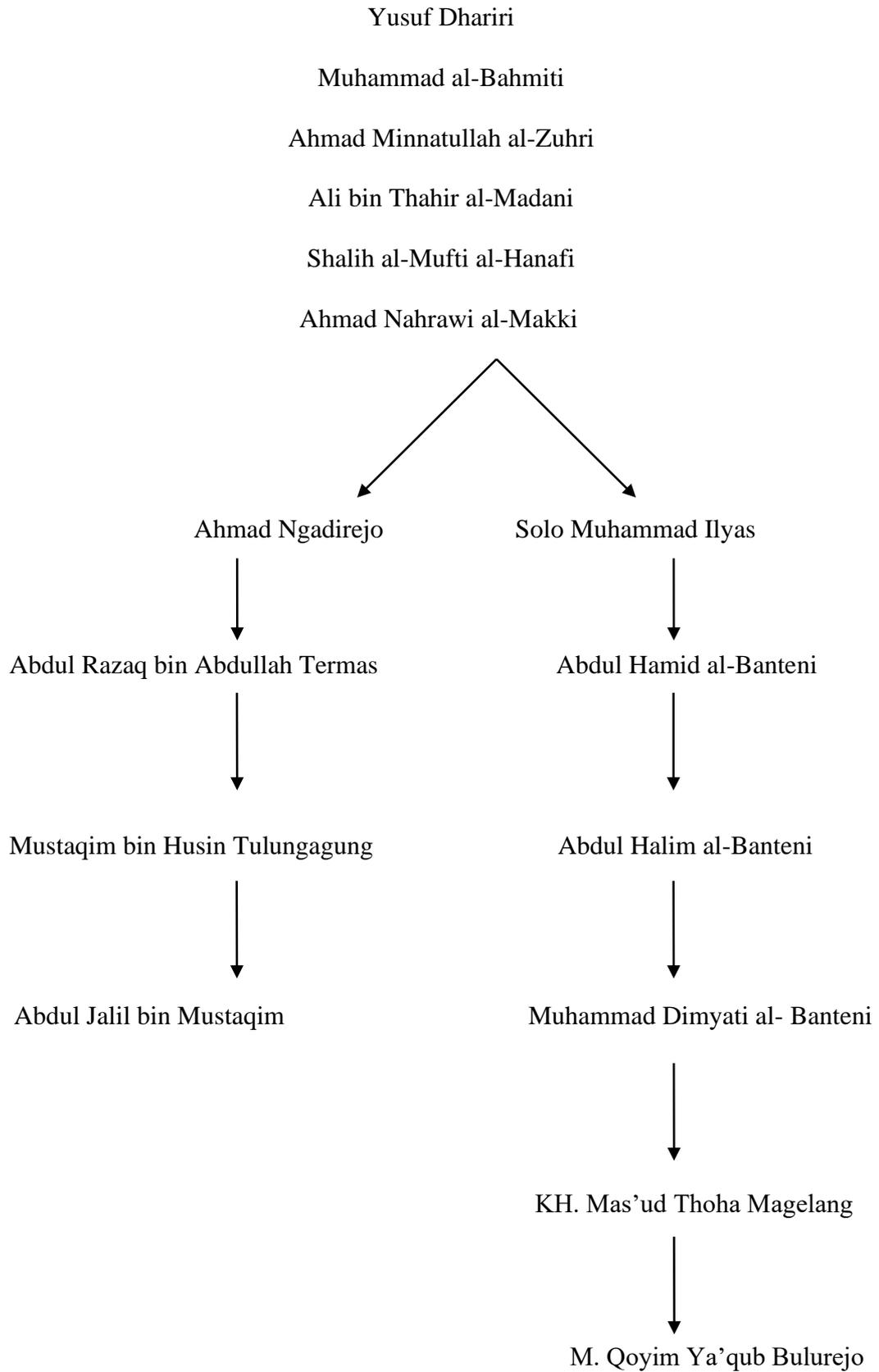
Pada akhir tahun 1997 Gus Qoyim dinyatakan lulus dari *khalwat* dan beliau diperintahkan gurunya pulang ke jombang. Pesan Kiai Mas'ud, Gus Qoyim dilarang menemuinnya dan juga tidak boleh mengikuti majelis pengajiannya. Dalam perspektif penganut tarekat Syadziliyah, hal tersebut sebagai tanda bahwa Gus Qoyim sudah disapih dan diberi kewenangan membina murid tarekat Syadziliyah secara mandiri (Zuhdi,2014: 10).

Tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah berdiri pada tahun 1998. Kemunculannya ditandai dengan adanya majelis zikir dan pengajian Tarekat Syadziliyah di Desa Bulurejo. Untuk menarik para warga agar mau datang,

Gus Qoyim menyediakan makanan, rokok, dan lain sebagainya yang dapat membuat mereka senang. Setelah terjalin komunikasi yang baik beliau mulai menebak orang-orang yang datang. Selain itu beliau juga diberi kemampuan oleh Allah dapat mengobati orang sakit dengan perantara air dan beberapa amalan. Setelah itu Gus Qoyyim mulai memiliki banyak pengikut dan terus bertambah seiring berjalannya waktu (Zuhdi, 2013:9). Penamaan tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah disandarkan pada guru Gus Qoyim, yaitu KH Mas'ud Thoha. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara tarekat Syadziliyah yang diajarkannya dan tarekat Syadziliyah yang ada di Tambak beras. Dan jika ditarik dari silsilah, maka keduanya akan bertemu pada KH Ahmad Nahrawi Al-Makki.

Setelah mengadakan majelis zikir, beliau melanjutkan dakwahnya melalui pengajian rutin yang diadakan setiap malam kamis ba'da ashar (jama'ah wanita) dan malam jumat (jama'ah putra). Kegiatan ini berlanjut hingga menjadi pengajian selapanan yang diadakan setiap malam ahad legi. Awalnya pengikutnya sebanyak 300 orang yang berasal dari berbagai wilayah Jawa Timur. Mereka berasal dari Blitar, Tuban, Bojonegoro, Surabaya, Ngawi, Mojokerto, Kediri, Indramayu dan daerah lainnya. Namun lambat laun para pengikut Gus Qoyim bertambah dan berkembang pesat hingga mencapai sekitar 10.000 orang, baik dari dalam maupun luar kota Jombang. Sekalipun demikian, murid-murid Gus Qoyyim juga membuat pengajian selapanan di daerah masing-masing, yang mana waktunya tidak berbenturan dengan pengajian dipusat. (Zuhdi, 2014:9). Adapun silsilah Thariqah Syadziliyah Al-Mas'udiyah yang sanadnya sambung sampai Baginda Rasulullah dan berujung kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

Rasulullah Muhammad Saw
Sayyidina Ali bin Abi Thalib
Sayyidina Hasan bin Ali
Syaikh Abi Muhammad Jabir
Syaikh Muhammad al-Ghaznawi
Syaikh Muhammad Fattah al-Su'ud
Syaikh Sa'id
Syaikh Abi Qasim Ahmad al-Marwani
Syaikh Ibrahim al-Basri
Syaikh Zainuddin
Syaikh Syamsudin
Syaikh Taqiyudin Muhammad
Syaikh Abdurrahman Al Madani
Syaikh Abd al salam al-Masyisy
Abu Al-Hasan Ali al-Syadzili
Abbas al-Mursi
Abu al-Fattah al-Maidumi
Taqiyuddin al-Wasithi
Al-Hafidz al-Qalqasha
Nur al-Qarafi
Ali al-Ajhuri
Muhammad al-Zarqani
Muhammad bin Qasim al-sakandari



3. Ajaran-Ajaran Tarekat Syadziliyah Al- Mas'udiyah

Ajaran-ajaran dalam Tarekat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ajaran-ajaran yang bersifat khusus dan umum. *Pertama*, ajaran bersifat khusus, yaitu amalan yang benar-benar harus dilaksanakan oleh pengikut Tarekat bahkan termasuk wajib yang tidak boleh ditinggalkan, amalan khusus ini bisa dilaksanakan secara individual maupun secara berjama'ah. *Kedua*, ajaran bersifat umum, yaitu amalan-amalan yang menjadi kebiasaan dalam Tarekat, tetapi amalan ini bisa dilaksanakan secara individu maupun jama'ah. Membedakan antara amalan khusus dan amalan umum sangatlah sulit karena semua ajaran yang ada pada Tarekat, semua bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis tanpa terkecuali. Dapat dibedakan antar mana yang bersifat khusus dan umum adalah apabila seseorang telah mengikuti prosesi bai'at tersebut pada suatu Tarekat, maka ia akan diberikan amalan. Walaupun orang yang bukan pengikut Tarekat mengamalkan ajaran-ajarannya, tetapi pengikut tarekat akan diberikan amalan-amalan yang memiliki ciri-ciri khusus dalam Tarekat tersebut. Misalnya setiap Tarekat mengajarkan Istighosah, fida', shalawat, istighfar, tetapi biasanya memiliki ciri khusus Tarekat tertentu, walaupun umat Islam umumnya mengamalkan dzikir itu, tetapi belum tentu secara khusus mereka telah mengikuti profesi baiat kepada seorang mursyid Tarekat (Masyhuri, 2014: 9-10). Dalam sebuah tarekat pasti memberikan sebuah ajaran tertentu kepada muridnya, sehingga dalam sebuah tarekat memiliki ciri masing-masing. Ajaran pada tarekat ini juga terkenal tidak begitu memberatkan bagi pengikutnya. Karena ajaran yang diterapkan mudah diterima dan moderat. Sehingga, tidak heran jika para pengikutnya pun terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari ulama, pejabat, cendekiawan, sampai masyarakat awam, baik dari masyarakat desa sampai masyarakat luas (Hizibnya, 2011: 26).

Sebagaimana tarekat pada umumnya yang mempunyai beberapa ritual, Tarekat Syadziliyah Al- Mas'udiyah juga memiliki beberapa ritual yang dilakukan, seperti bai'at dan fida', yakni sebagai berikut:

- a. Ba'iat merupakan perjanjian seorang murid dengan guru mursyid untuk menerima dan mengamalkan beberapa ajaran dalam tarekat tersebut. Hal ini, dilakukan sebagai tanda bahwa seorang murid telah bersedia menyerahkan dirinya untuk dibimbing dan dibina oleh mursyidnya dalam perjalannya menuju Allah. Bentuk baiat yang dilakukan dalam thariqah ini memiliki dua macam, yaitu baiat sirri an jahri (Anies, 2009 :166).
- b. Fida' merupakan dzikir yang dilakukan untuk mensucikan jiwa dengan membaca surat al-ikhlas, dzikir ini bisa dilakukan sedikit-demi sedikit (Mulyati, 2010:179). Fida' merupakan pembebasan diri dari siksa neraka, di dunia berusaha menebus diri dari neraka, yang dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, yaitu dengan cara membaca surat al- ikhlas sebanyak 100.000 kali. Bisa dicicil sesuai dengan waktu yang dimiliki oleh murid.

Menurut Anniemarie Scimmel, dalam tarekat Syadziliyah, ajaran yang paling mudah adalah ilmu, amal, ihwal dan maqam. Tarekat Syadziliyah tidak meletakkan syarat-syarat yang berat bagi pengikutnya, kecuali beribadah wajib, melakukan ibadah sunnah semampunnya, zikir kepada Tuhan sebanyak mungkin minimal 1000 kali sehari semalam, istighfar dan membaca sholawat Nabi. Membaca istighfar,sholawat dan kalimat Tauhid dilakukan pada setiap habis maghrib dan subuh sebanyak 100 kali. Dalam keadaan tertentu, amalan tarekat berupa istighosah bisa diganti (diqadha). Selain itu bisa dilakukan sambil melakukan kegiatan pekerjaan lain, seperti dalam berjalan dan bekerja bagi tarekat ini tidak terpaku pada jumlah amalan yang dibaca. Mereka mempunyai pandangan bahwa diterima atau tidaknya suatu amalan merupakan rahasia Allah (Jannah, 2011: 27).

Disisi lain, menurut K.H Aziz Masyhuri ajaran dan amalan Tarekat Syadziliyah, adalah sebagai berikut (Jannah , 2014:32-36):

- a. Istighfar

Istighfar adalah memohon ampun kepada Allah Swt dari segala dosa yang telah dilakukan oleh seseorang. Esensi istighfar adalah taubat

dan kembali pada Allah Swt dari hal-hal yang tercela menuju hal-hal yang terpuji. Maksudnya istighfar adalah meminta ampunan kepada Allah dari semua dosa yang telah dilakukan seseorang .

b. Shalawat Nabi

Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw dimaksud untuk memohon Rahmat dan Karunia bagi Nabi Muhammad Saw agar pembacanya juga mendapat limpahan Rahmat dari Allah Swt.

c. Dzikir

Dzikir yang dilakukan dalam Tarekat ini adalah kalimat *thayyibah* atau bacaan tahlil yang berbunyi *la ilaha illallah* dengan cara dibunyikan secara perlahan dan dibaca panjang dengan mengingat maknanya yaitu tiada Dzat yang disembah kecuali Allah SWT. Dzikir adalah ajaran paling utama dalam suatu tarekat adalah dzikir untuk mengingat dan selalu menyebut perintah Allah Swt (dzikrullah). Dzikir adalah perintah Allah Swt pertama kali yang diwahyukan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, ketika menyepi (*khalwat*) di gua Hira. Selain itu dzikir merupakan amalan yang dianjurkan oleh Allah SWT. Yang mana keharusan seseorang melaksanakan dzikir tersebut juga sudah diatur dalam Al - Quran diantaranya terdapat pada surat Al- Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya:

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku” (Terjemah Kemenag 2019:23).

d. Istighosah

Istighosah maksudnya adalah meminta pertolongan Allah SWT dalam segala hal, termasuk agar mencapai musuh-musuh-Nya. Istighosah dalam Tarekat ini wajib bagi pengikutnya yaitu dilakukan setelah sholat maghrib dan setelah sholat shubuh. Bacaan dalam istighosah berupa

tawasul kepada guru- guru yang sanadnya sampai kepada Rasulullah. Istighosah pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika terjadi perang badar, karena melihat tentara kaum muslimin hanya berjumlah 313 orang. Sedangkan, kaum kafir berjumlah 1000 orang, maka Allah SWT menurunkan bala bantuan sejumlah 1000 malaikat (Ya'cub, 2013:107). Sebagaimana firman -Nya dalam Q.S. Al-Anfal:8 :

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ ﴿٩﴾

Artinya:

(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia mengabulkan(-nya) bagimu (seraya berfirman), “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu berupa seribu malaikat yang datang berturut-turut” (Terjemah Kemenag 2019: 177).

e. Fida'

Fida' adalah penebusan atau menebus dosa, membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran dan penyakit-penyakit jiwa untuk menebus dosa agar bisa masuk surga. Bahkan bisa dikatakan seperti penebus pengaruh jiwa yang tidak baik.

Cara *fida'* ini adalah berupa seperangkat amalan tertentu yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh yaitu dengan membaca surat al Ikhlas sebanyak seratus ribu kali dalam rangka penebusan dosa dan penebusan nafsu amarah dan nafsu-nafsu yang lain. Dalam pelaksanaan *fida'* ini bisa dicicil semampunya. Setiap kali membaca *fida'* diakhiri dengan membaca doa *fida'* dan dicatat jumlahnya agar diketahui batas akhir membacanya. Kalau sudah selesai membaca *fida'* untuk diri sendiri, boleh membacakannya untuk ahli kuburnya yang sudah meninggal dunia. (Ya'cub , 2013:106).

Sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Ibrahim:41:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ء ﴿٤١﴾

Artinya:

Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang mukmin pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)” (Terjemah kemenag 2019: 260).

f. Uzlah dan Usluk

Uzlah adalah mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat atau khalayak ramai, untuk menghindarkan diri dari godaan-godaan yang dapat mengotori jiwa, seperti menggunjing, mengadu domba, bertengkar, dan memikirkan keduniaan. Dalam pandangan Syadzilyah, untuk mengamalkan tarekat seorang murid tidak harus mengasingkan diri (uzlah) dan meninggalkan kehidupan duniawi secara membabi buta. Dalam hal ini, Tarekat Syadzilyah Al-Mas’udiyah memiliki metode tersendiri dalam beruzlah. Memanfaatkan dunia sebagai sarana untuk mencari akhirat. Caranya dengan berjuang dijalan Allah melalui program pendidikan. Berjuang mengamalkan, mengajarkan, dan menyebarkan Al-Quran, mengkader sebanyak-banyaknya orang untuk menjadi guru Al-Quran yang berkualitas. Berjuang menyebarkan al-Quran agar masyarakat faham Al-Quran dan dapat mengamalkan ajaran yang ada dalam Al-Quran. Berkorban jiwa, raga dan harta untuk menegakkan agama Allah.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall, orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontrektualisasi, dan bersifat transformatif. Mereka mengatakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, untuk menilai bahwa tindakan atau jalan

hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi (Zohar, 2001 : 12-13). Zohar Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain (Mizan, 2001:4).

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati sebagai bisikan kebenaran yang bersala dari Allah SWT, ketika seseorang mengambil keputusan atau melakukan pilihan, berempati, dan beradaptasi. Potensi ini sangat ditentukan oleh upaya membersihkan qalbu dan memberikan pencerahan qalbu, sehingga mampu memberikan nasehat dan mengarahkan tindakan, bahkan akhirnya menuntut seseorang dalam mengambil tiap-tiap keputusan (Tasmara, 2001 : 48).

Spiritual Intelligence ialah berkorelasi dengan IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*). Kecerdasan kecenderungannya terdiri dari persepsi, intuisi, kognisi, yang berkaitan dengan spiritualitas atau religi, khususnya modal spiritual. Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient* disingkat SQ) menurut Zohar adalah kecerdasan untuk memecahkan tentang makna dan nilai, kecerdasan yang membuat perilaku dan hidup memiliki konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain (Ary, 2007 :99-100). Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Orang yang memiliki IQ tinggi, para akademisi danteknisi, hampir dipastikan memiliki prospek kerja dan masa depan yang cerah. Tetapi itu belum cukup untuk menjadi manusia-manusia sukses. Untuk sukses, di samping perlu memiliki IQ yang tinggi juga harus bertumpu pada EQ (kecerdasan emosional). Ibaratnya, IQ hanyalah seekor kuda tunggang, sedangkan EQ adalah penunggangnya. Tetapi itu semua

belum cukup untuk mencapai kebahagiaan sejati ada pada kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Ia memancar dari kedalaman diri manusia seperti dorongan-dorongan keingintahuan yang dilandasi kesucian, ketulusan hati dan tanpa prestense egoisme (Suharsono, 2004).

Dalam kecerdasan Spiritual, manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran noumenal (fitriyah) dan universal. Jadi, orang-orang yang bisa berpikir dan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) dan mengetahui sesuatu secara inspiratif, tidak hanya memahami dan memanfaatkan sebagaimana adanya, tetap mengembalikannya pada asal ontologisnya, yakni Allah SWT. Kecerdasan spiritual memberikan banyak kesempatan kepada manusia untuk berbuat, hanya saja kebebasannya harus disertai dengan rasa cinta yang melahirkan tanggung jawab. Ajaran Islam memberikan keluasaan, kemerdekaan bagi pemeluknya untuk mempergunakan kecerdasan spiritualnya. Ary Ginanjar mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual perspektif islam adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah yang bersifat fitrah (Agustian, 2001 :56). Sedangkan Toto Tasmara berpendapat bahwa kecerdasan spiritual mempunyai makna yang sama dengan kecerdasan ruhaniah yaitu kemampuan untuk mendengarkan hati nurani atau bisikan kebenaran dengan cara mengambil keputusan, berempati dan beradaptasi. Rasa ruhiyah merupakan rasa paling fitrah yaitu sebuah potensi yang secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia ruh kebenaran, yang selalu mengajak kepada kebenaran (Tasmara, 2001 :8).

Setelah mengetahui masing-masing pengertian kecerdasan spiritual dari berbagai sumber maka, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual atau *spiritual intelligence* adalah suatu kecerdasan tertinggi manusia yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, bila difungsikan secara efektif maka akan memberikan pengaruh kuat pada perkembangan jiwa, sehingga menumbuhkan dorongan atau motivasi seseorang untuk melakukan suatu hal yang bermakna.

2. Indikator-Indikator Kecerdasan Spiritual

Setelah kecerdasan spiritual sudah terbentuk pada diri seseorang, tentu orang yang memiliki kecerdasan spiritual dalam dirinya akan muncul karakter atau ciri yang membedakan antara orang yang satu dengan yang lainnya. dibawah ini akan dijelaskan beberapa indikator orang yang memiliki kecerdasan spiritual. Danah Zohar dan Ian Marhall menjelaskan tanda-tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual, sebagai berikut:

- a. Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batasan wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya.
- b. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri sendiri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melewati rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan kesengsaraan dan mencari makna dibalikinya.
- e. Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar.
- f. Menjadi mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh dengan pendapatnya (Zohar, 2001:14).

3. Aspek-Aspek kecerdasan Spiritual

Menurut Khavari, ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual, yaitu:

- a. Sudut pandang spiritual keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual keagamaan kita kehadiran Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita.

- b. Sudut pandang relasi sosial keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
- c. Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya (Khalil, 2000:55).

Agustian (2008) membagi kecerdasan spiritual dalam beberapa aspek, yaitu:

- a. Berperilaku baik atau akhlaqul karimah
- b. Istiqomah
- c. Kerendahan Hati
- d. Keikhlasan atau ketulusan
- e. Tawakal
- f. Tawazun
- g. Ihsan

Aspek Kecerdasan Spiritual menurut Ary Ginanjar Agustin (Tasmara, 2001:189), sebagai berikut:

- a. Shiddiq

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Seseorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran, sebagai mana firman-Nya dalam surat At- taubah : 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar! (Kemenag, 2019: 206).

b. Istiqomah

Istiqomah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (Ta'at Allah) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagai mana kata taqwin merujuk pula pada bentuk yang sempurna (qiyam).

c. Fathanah

Fathanah diartikan sebagai kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, pada hal makna fathanah merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seorang yang memiliki sikap *fathanah*, tidak hanya menguasai bidangnya saja begitu juga dengan bidang-bidang yang lain, keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau ahlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

d. Amanah

Amanah menjadi salah satu dari aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji. Janji untuk dipertemukan dengan Allah SWT, dalam hal ini manusia dipertemukan dengan dua dinding yang harus dihadapi secara sama dan seimbang antara dinding jama'ah didunia dan dinding kewajiban insan diakhirat nanti (Tasmara, 2001 : 221-222).

e. Tabligh

Seorang muslim tidak mungkin bersikap egois atau ananiyah hanya mementingkan dirinya sendiri. Kehadiran ditengah-tengah pergaulan harus memberikan makna bagi orang lain bagaikan pelita yang berbinar memberi cahaya terang bagi kegelapan.

4. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Dukungan ilmu pengetahuan pada eksistensi *Spiritual Quotient* (SQ) semakin hari semakin kuat dengan justifikasinya. Hal ini dibuktikan dengan ilmu psikologis, sains, teknologi, seni, dan sebagainya yang kini tampak mengarah kepada fenomena spiritual atau SQ. Beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan SQ, antara lain:

- a. SQ telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusia.
- b. Untuk menjadikan manusia yang kreatif, berwawasan luas dalam menghadapi persoalan apapun.
- c. Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang. Bisa menyelesaikan masalah-masalah yang menantang dalam hidup krena SQ adalah hati nurani kita.
- d. Menjadikan manusia cerdas secara spiritual dalam beragama karena SQ dapat menghubungkan antara makna dan ruh.
- e. Menjadikan seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana sema itu memberikan suatu tempat dalam dirinya kepada orang lain.
- f. Menjadikan manusia sadar bahwa segala sesuatu yang ia miliki pada hakikatnya bukanlah miliknya namun semua itu milik sang pencipta yaitu Allah SWT, sehingga ketika dia kehilangan sesuatu, maka akan ikhlas menerimanya (Zohar, 2001:197).

5. Macam-Macam Kecerdasan Spiritual

Macam-macam bentuk kecerdasan Spiritual antara lain :

- a. Larangan berbuat syirik

Sebagaimana di QS Luqman : 13.

وَاذْ قَالِ لِقَمْنُ لِإِنِّهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يُبَيِّنُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar” (Kemenag 2019: 412).

Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik merupakan kedzaliman yang besar. Syirik merupakan dzalim, karena perbuatan syirik itu dosa besar karena perbuatan itu menyamakan kedudukan Allah, yang hanya dari dialah segala nikmat.

b. Kepercayaan Kepada Pembalasan Allah

Sebagaimana dalam Q.S. Luqman: 16

يُبَيِّنُ إِهْمًا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya:

“(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut) lagi Mahateliti”.) Allah Mahalembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya (Kemenag 2019:412).

Ayat ini menjelaskan wasiat Luqman bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Luas ilmunya, maka amal perbuatan manusia selama di dunia tidak akan terhapus begitu saja, tetapi Allah pasti akan menghisab kelak diakhirat.

c. Perintah Shalat

Shalat adalah satu-satunya ibadah yang diperintahkan sebelum amar ma'ruf nahi munkar. Shalat adalah kuncinya diterima semua amal, shalat dan dzikrullah adalah satu-satunya penyejuk hati, shalat dapat mencegah manusia agar tidak berbuat,keji dan munkar

d. Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Sebagaimana dalam Q.S Luqman: 17

يُيَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya : “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan” (Kemenag, 2019:412).

Disini dijelaskan bahwa hendaknya seorang muslim mengerjakan perbuatan yang baik dan dapat mencegah dirinya dari perbuatan keji dan munkar, yang mana perbuatan itu bisa menyebabkan seseorang masuk kedalam neraka dan mendapatkan azab dari neraka.

e. Perintah Untuk Sabar

Sebagaimana dalam QS. Luqman ayat 17:

يُيَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya:

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (Kemenag, 2019:412).

f. Larangan Bersifat Sombong

Sebagaimana dalam QS. Luqman : 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri” (Kemenag 2019: 412).

g. Sederhana dalam bersuara dan merendahkan suara

Sebagaimana dalam Q.S. Luqman:19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝١٦

Artinya:

“Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat” (Kemenag, 2019: 412).

Ayat tersebut adalah perintah dari Allah untuk tidak berlebihan dalam bertutur kata, tidak berbicara dengan keras untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya.

6. Faktor-Faktor yang memengaruhi Kecerdasan Spiritual

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual menurut Agustian (2015: 13) sebagai berikut:

- a. *Inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati) *transparency, responsibilities, accountabilities, fairness dan soial warenes*.
- b. *Drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

Ada 3 sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, (Tasmara,2001:6):

- 1) Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali.
- 2) Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional.
- 3) Bertentangan atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.

Kecerdasan ruhaniah sangat erat kaitannya dengan cara dirinya mempertahankan prinsip lalu bertanggung jawab untuk melaksanakan prinsip-prinsipnya itu dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai manfaat yang berkesesuaian. Prinsip merupakan fitrah paling mendasar bagi harga diri manusia. Nilai takwa atau tanggung jawab merupakan ciri

seorang profesional. Mereka melanggar prinsip dan menodai hati nurani merupakan dosa kemanusiaan yang paling ironis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Gandhi, Tasmara, 2001, : 6), yang membuat daftar tujuh dosa orang-orang yang menodai prinsip atau nuraninnya sebagai berikut:

- a) Kekayaan tanpa kerja
- b) Kenikmatan tanpa suara hati
- c) Pengetahuan tanpa karakter
- d) Perdagangan tanpa etika
- e) Ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan
- f) Agama tanpa pengorbanan
- g) Politik tanpa prinsip

7. Langkah-Langkah menuju kecerdasan spiritual

Menurut Sukidi (2002:99), Adapun Langkah-langkah untuk menuju kecerdasan spiritual diantaranya, yaitu:

- a. Kenalilah diri anda, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenannya, mengenai diri sendiri adalah syarat pertama untuk meningkatkan SQ.
- b. Lakukan Intropeksi diri atau yang dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertobatan. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, “sudahkah perjalanan hidup dan karier saya berjalan atau sudah berada di rel yang benar?”
- c. Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan, karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah manusia kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka hati manusia menjadi damai. Hal ini, membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berdzikir, bertafakur, istighosah, shalat tahajud, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti

tasawuf, berneditasi, dan lain sebagainya. Aktivitas tersebut adalah salah satu cara untuk mengobati hati manusia.

- d. Setelah mengingat sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT, maka manusia akan menemukan ketenangan hidup. Manusia tidak lagi menjadi manusia yang rakus terhadap dunia, tapi manusia dapat merasakan kepuasan tertinggi yaitu kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga manusia mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual (Sukidi, 2002:99).

8. Peningkatan Kecerdasan Spiritual

Peningkatan adalah proses, cara atau perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan lain-lain). Peningkatan adalah proses, cara perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu, kesesuatu yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015: 252) Istilah peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti berlapis-lapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu susunan yang ideal, sedangkan peningkatan adalah kemajuan dari seseorang dari sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa (Sardiman, 2011: 23).

Menurut seorang ahli bernama Adi S, (2003:63) peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan, peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses atau dengan tujuan peningkatan sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari suatu

peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan pada satu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.

9. Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual

Pernyataan Prof. Dr. Khalid khafari yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material yaitu ruh manusia, maka ada beberapa hal penting yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dalam diri, yaitu :

- a. Banyak merenung persoalan secara mendalam mengenai persoalan persoalan hidup yang terjadi baik di dalam diri sendiri atau diluar diri sendiri.
- b. Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh , tidak secara parsial.
- c. Mengenali motif diri yang paling dalam.
- d. Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang kongkret dan nyata.
- e. Merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat saat menyebut namanya (zikir) berdoa, shalat, dalam aktivitas yang lain (Hasan, 2006: 85).

Dapat dijelaskan dari pendapat para ahli bahwasanya tolak ukur kecerdasan spiritual seseorang dapat dilihat sikap serta perilaku ketika menghadapi lika-likunya perjalanan hidupnya. Kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk merenung sejenak sehingga akan terbawa ke permukaan pemikiran-pemikiran mengenai makna di balik atau didalam sesuatu, menjadi lebih suka berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani (Zohar, 2001:14).

Secara umum, kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis kita yaitu

kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik sesuatu, menjadi lebih suka merenung sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani (Zohar, 2001:15).

Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. Dan dengan meningkatkan SQ kita seperti yang telah dijelaskan di atas, akhirnya kita dapat menggunakan SQ kita untuk berhadapan dengan masalah baik dan buruk, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan keputusan manusia (Zohar, 2001:15).

Peningkatan kecerdasan spiritual yang ditekankan oleh Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah terfokus pada peran hati dalam kehidupan manusia, karena hati merupakan sumber segala perkataan dan perbuatan manusia, maka apabila hatinya baik maka akan baik pula perkataan dan perbuatannya, dan hati merupakan salah satu anggota tubuh manusia yang dengannya Allah Swt. Menghitung amalan seseorang bukan sekedar dzahirnya saja akan tetapi yang lebih penting dari itu adalah berdasarkan apa yang ada di hatinya. Beliau Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah sedikit menjelaskan beberapa amalan hati yang wajib ada pada setiap manusia dan merupakan salah satu cara untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang yang dimana semuanya itu berpusat pada hati. Diantara amalan hati yang dapat membantu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang (Rahman dkk, 2022:401-405):

Adapun Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual menurut Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah terfokus pada peran hati, diantara amalan hati untuk meningkatkan kecerdasan spiritual diantaranya, yaitu :

1. Ikhlas

Ikhlas yang merupakan amalan hati yang paling agung dan merupakan ruh dari sebuah ibadah dan menjadi salah satu syarat diterimannya amal ibadah disisi Allah Swt. Para ulama telah menjadi

salah satu syarat diterimanya amal ibadah disisi Allah Swt. Para ulama telah menjelaskan makna ikhlas dengan beberapa pengertian yang di antaranya menyendirikan Allah sebagai tujuan dalam ketaatan (Al Jauziyah, 2003:402).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ikhlas menjadi sebuah motivasi seseorang untuk dapat beramal dan melakukan sesuatu hanya karena Allah Swt. dan untuk dapat selalu membersihkan hati dari penyakit-penyakitnya. Allah Swt. telah memerintahkan hambanya untuk selalu ikhlas karena Allah Swt. Dalam setiap amalan, di mana Allah telah berfirman dalam surat al-An'am bahwa shalat, ibadah, hidup dan mati hanya untuk Allah Swt. Seorang yang ikhlas dapat dikatakan sebagai seorang yang spiritual dan religius dan prososial karena dia mudah berempati, adil dan menunjukkan penghargaan pada norma norma prososial (Taufiqurrohman, 2020: 279-312). Ikhlas memiliki banyak keutamaan yang di antaranya adalah akan diterimanya amalan yang dilakukan dengan cara ikhlas dan murni karena Allah Swt., mendapatkan balasan pahala yang dari Allah Swt., selalu menghargai dan tidak meremehkan amalan yang kecil yang di mana dengan niat yang ikhlas karena Allah maka amalan kecil tersebut akan bernilai besar disisi Allah Swt., akan mendapatkan ampunan dari Allah Swt. Seseorang yang berusaha untuk ikhlas dalam perkataan dan perbuatan akan selalu merasa diawasi dan selalu merasa kehadiran Allah Swt., dengan hal tersebut tingkat kecerdasan spiritual seorang tersebut akan selalu meningkat.

2. Tawakal

Allah Swt, telah memerintahkan hambanya yang beriman agar selalu bertawakal kepadanya dalam setiap perkara. Dan perlu diketahui tawakal bukanlah sekedar sikap menyandarkan hati hanya pada Allah Swt, namun harus disertai dengan usaha. Tawakal yang merupakan amalan hati dengan selalu menggantungkan dan menyerahkan segala bentuk urusan

hanya kepada Allah Swt semata, dengan tetap melakukan usaha dan sebab untuk dapat memperoleh yang diharapkan (Nurmiati, 2021: 81-98).

3. Cinta Kepada Allah Swt

Cinta kepada Allah Swt merupakan asas agama islam, dengan rasa cinta kepada Allah dapat menyempurnakan keimanan seseorang, sebaliknya dengan hilang dan kurangnya rasa cinta kepada Allah Swt, maka akan berkurang pula nilai ketauhidan seseorang kepada Allah Swt, seorang yang beriman dan mukalaf sepatutnya dapat melakukan amalan-amalan yang dapat mendatangkan kecintaan dia kepada Allah Swt. Guna menyempurnakan keimanannya kepada Allah Swt.

Peribadahan kepada Allah Swt, terbangun oleh dua perkara yaitu puncak kecintaan dan puncak kerendahan diri karena pada kecintaan terdapat rasa untuk selalu mencari dan pada kerendahan terdapat takut dan harap, Maka dengan tumbuhnya rasa cinta kepada Allah Swt, akan dapat selalu mendorong peningkatan kecerdasan spiritual (Sarkati, 2020: 10).

4. Takut Kepada Allah Swt

Amalan hati lainnya yang dapat memotivasi seorang yang beriman untuk selalu ingat Allah Swt adalah rasa takut (Khauf), dengannya akan mendorong seorang yang beriman untuk selalu beribadah hanya kepada Allah Swt, semata dan dengan rasa takut pula akan menahan seorang mukmin untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah Swt. Rasa takut bagi seorang mukmin takut akan fitnah kubur, takut akan mati dalam keadaan yang buruk , takut akan hilangnya keimanan kepada Allah Swt, takut seperti inilah yang seharusnya dimiliki seorang hamba yang beriman kepada Allah Swt.

Takut kepada Allah itu dapat mengantarkan hamba untuk selalu beribadah kepada-Nya dengan penuh ketundukan dan kekhusyu'an. Amalan hati lainnya yang dapat memotivasi seorang yang beriman untuk selalu ingat Allah Swt adalah rasa takut (Khauf), dengannya akan

mendorong seorang yang beriman untuk selalu beribadah hanya kepada Allah Swt, semata dan dengan rasa takut pula akan menahan seorang mukmin untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah Swt (Al-Jauziyah,2013:17).

5. Harap

Rasa harap ini merupakan amalan hati yang merupakan salah satu pilar dari ketiga pilar yang harus dibangun Ketika beribadah kepada Allah Swt, rasa harap kepada Allah Swt, akan membawa hati seorang mukmin kepada Allah Swt, dan negeri akhirat. Rasa harap merupakan bentuk penyandaran hati kepada Allah Swt, dan harapan untuk mendapatkan keutamaan rahmat dan karunia Allah Swt.

Rasa harap yang seharusnya ada pada diri seorang mukmin adalah rasa harap akan kemudahan dalam beramal ketaatan dan rasa harap seorang mukmin yang bermaksiat kepada Allah Swt, kemudian dia bertobat dan Kembali kepada Allah Swt dan berharap ampunan Allah Swt. Harapan ini berbeda dengan angan-angan seorang yang berharap menjadi orang baik maka dia akan melakukan perangai orang-orang baik sedangkan angan-angan hanyalah harapan dan tidak ada bentuk usaha kepada apa yang diharapkan. Oleh karena itu berharap merupakan amalan hati yang penting dan harus ada pada diri seorang hamba yang beriman kepada Allah Swt. Raja' atau Harap merupakan cinta kepada apa yang diharapkannya, takut harapannya hilang dan berusaha untuk mencapai apa yang diharapkan (Al-Jauzi,2005:58).

6. Ridha

Ridha adalah ketenangan hati dari setiap takdir dan ketentuan Allah Swt. Ridha memiliki beberapa tingkatan, rasa ridha yang diwajibkan adalah ridha bahwasanya Allah Swt adalah Rabb yang berhak disembah, ridha bahwasanya islam sebagai agama dan Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah Swt

Keutamaan ridha yang mana telah disebutkan oleh para ulama yang diantaranya akan masuk surga Allah Swt, akan mendapatkan

ampunan Allah Swt, mendapatkan keberkahan dalam kehidupannya. Maka dengan adanya rasa ridha pada ketetapan dan ketentuan Allah Swt, seseorang lebih mudah untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

Ridha berarti tidak berusaha, tidak menentang qadha dan qadar Tuhan. Menerima qadha dan qadar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal idalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana senang menerima nikmat. Tidak meminta surga dari Allah SWT dan tidak meminta dijauhkan dari neraka (Harun Nasution,2003:211).

7. Sabar

Sabar adalah peneguhan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt, dan menahan diri dari berbuat maksiat kepada Allah serta menerima takdir dan ketentuan Allah Swt. Sabar memiliki tiga tingkatan sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt, sabar untuk tidak berbuat kemaksiatan, sabar alam menghadapi takdir dan ketentuan Allah Swt. Sabar merupakan hal yang wajib adanya pada diri seorang hamba dan hal tersebut merupakan perintah Allah Swt.

Sabar adalah peneguhan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt, dan menahan diri dari berbuat maksiat kepada Allah serta menerima takdir dan ketentuan Allah Swt. Sabar memiliki tiga tingkatan sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt, sabar untuk tidak berbuat kemaksiatan, sabar alam menghadapi takdir dan ketentuan Allah Swt. Sabar merupakan hal yang wajib adanya pada diri seorang hamba dan hal tersebut merupakan perintah Allah Swt (Utsaimin,2008:404).

8. Syukur

Syukur merupakan bentuk akhlak mulia yang muncul karena adanya rasa cinta dan ridha terhadap sang pencipta dan pemberi nikmat. Syukur adalah mnunjukkan adanya nikmat Allah Swt pada

seseorang melalui lisan, yaitu berupa pujian dan mengucapkan kesadaran diri bahwa dia telah diberi nikmat melalui hati, berupa persaksikan dan kecintaan kepada Allah Swt melalui anggota badan, berupa kepatuhan dan ketaatan kepada Allah Swt. Syukur merupakan bentuk akhlak mulia yang muncul karena adanya rasa cinta dan ridha terhadap sang pencipta dan pemberi nikmat (Al-Jauiyah,2003:400).

Ada beberapa hal yang dapat menumbuhkan rasa syukur seorang hamba kepada Allah Swt diantaranya untuk selalu melihat apa yang ada di bawahnya baik dari kedudukan dan lainnya, terus mengingat nikmat Allah Swt, seorang hamba harus mengetahui bahwa Allah Swt mencintai hamba-hambanya yang bersyukur. Adapun keutamaan dari rasa syukur ini di antaranya Allah Swt akan menjaga nikmat yang Allah karuniakan dan akan menambah nikmat-nikmatnya. Dengan begitu seorang hamba menjadi selalu mengingat Allah Swt dalam setiap keadaan dengan hal tersebut lebih mudah baginya untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

9. Takwa

Takwa kepada Allah Swt mencakup seluruh perkara yang diwajibkan, disunahkan, serta yang diharamkan untuk melakukannya. Dan terkadang didalamnya hak-hak Allah Swt dan hak-hak hambanya. Takwa adalah seseorang melakukan ketaatan kepada Allah Swt dan mengharapkan rahmat dan kasih sayang Allah Swt, dan meninggalkan perbuatan maksiat dan takut atas azabnya. Perintah takwa ini telah Allah sebutkan didalam Al Qur'an dan telah Rasulullah Saw sebutkan di dalam hadisnya.

Takwa adalah penjagaan diri seorang hamba terhadap kemurkaan Allah SWT dan siksa-Nya dengan melaksanakan semua yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya (Farid,2008:17).

10. Dzikir

Dzikir merupakan sarana dan wasilah yang dapat menyucikan jiwa, oleh karenanya Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiah menjadikan dzikir amalan hati yang dapat membantu dalam peningkatan kecerdasan spiritual. Seseorang Ketika ingat perintah dan larangan Allah Swt hal tersebut dapat dikatakan dikir kepada Allah Swt. dzikir berarti mengingat, menyebut, merenung dan dzikir merupakan sarana yang dapat menyucikan jiwa, seorang ketika ingat perintah dan larangan Allah SWT itu dapat dikatakan dzikir kepada Allah (Farid,2020:33).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, sekaligus menjadi rujukan dan pembandingan dalam proposal skripsi ini, yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh E. Ova Siti Sofwatul Ummah pada tahun 2017 Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Aqidah dan filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dengan judul “Pengaruh Pengamalan Tarekat Syadziliyah terhadap kesalehan spiritual santri pesantren Cidahu Padeglang Banten”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengamalan tarekat Syadziliyah memberikan dampak atau pengaruh kesejahteraan spiritualnya karena mengamalkan ajaran tarekat setelah berba’iat adalah sebuah keharusan sepanjang hidup, dengan demikian wirid tarekat syadziliyah menjadi pegangan amaliyah sepanjang hayat yang dapat mengantarkan pengamat tersebut lebih dekat dengan Allah SWT.

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama meneliti tentang pengamalan ajaran tarekat syadziliyah dalam peningkatan spiritual.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yakni; jika peneliti terdahulu terhadap penekanan spritual santri , sedangkan peneliti sekarang

yaitu, tentang peningkatan kecerdasan spiritual jama'ah Tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah Desa Bulurejo Diwek Jombang.

2. Skripsi yang disusun oleh Syihabudin pada tahun 2017 Mahasiswa Universitas Sultan Agung Tirtayasa yang berjudul "Tarekat Syadziliyah Perkembangan dan Ajaran-Ajarannya di pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Sumur Pecung Serang". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Tarekat Syadziliyah yang dikembangkan di pondok pesantren Manbaul Ulum Kesuren Serang berasal dari pondok pesantren Termas pacitan dan dibawa oleh Syaikh Abdul Razzaq Ibn Abdullah al Termasi, sedangkan ajaran-ajaran tarekat Syadziliyah di pondok pesantren meliputi Istighfar dan sholawat nabi, Dzikir, wasilah atau tawasul, hisib dan suluk.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama membahas tentang ajaran-ajaran tarekat syadziliyah seperti dzikir, shalawat, wasilah, hizib.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu peneliti terdahulu tentang tarekat Syadziliyah dibawa oleh Syaikh Abdul Razzaq Ibn Abdullah Al- Termasi, Sedangkan, peneliti sekarang tentang Tarekat Syadziliyah yang dibawa oleh Syaikh Abah Qoyyim Ya'qub Husain yang sanadnya dari syaikh Abah Mas'ud bin Toha Magelang.